



Wawasan Kerukunan melalui *Tri Hita Karana* dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Oleh

I Made Sukma Muniksu, Ni Made Muliani

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

municzhu.made@gmail.com , made.muliani86@gmail.com

Diterima 4 Pebruari 2020, direvisi 15 Pebruari 2020, diterbitkan 1 Maret 2020

Abstract

The role of the family is very important in fostering student's understanding in religious education including religious education with a view of harmony. Because parents and family are the first and foremost education received by students. Not only friends with internal religious students, but students must also be able to make friends with interfaith. Because basically all religions in Indonesia want such harmony. Harmony can be achieved one of them in Hinduism, namely the implementation of Tri Hita Karana. There are five values of the main characters of students to instill insight into religious harmony derived from Pancasila, which is a priority for the development of the PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) movement, namely religious, nationalist, integrity, independent and mutual cooperation. Each value does not stand and develop individually, but interact with one another, develops dynamically and forms personal wholeness. Tri Hita Karana's teachings teach students how to carry out their obligations towards God, establish and maintain harmony with others (parents, teachers and friends), and can maintain the natural environment as a sense of devotion to God. To implement Tri Hita Karana, students must be equipped with reinforcement of character education in order to achieve harmony.

Key words: *Harmony, Tri Hita Karana, Character*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang harus diperoleh oleh semua insan manusia sejak masa kpeserta didik-kpeserta didik termasuk usia dini dan sekolah dasar. Karena pendidikan akan membawa setiap manusia dalam mewujudkan cita-citanya di jaman globalisasi ini. Pendidikan dapat diperoleh melalui keluarga, masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan yang ada. Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Aktivitas dalam mendidik yang merupakan

suatu pekerjaan memiliki tujuan dan ada sesuatu yang hendak dicapai dalam pekerjaan tersebut, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan di setiap jenis dan jenjang pendidikan, semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral (Djamarah, 2005:22).

Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan



spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan salah satu pilar pembangunan untuk meraih sebuah kesuksesan. Pendidikan juga merupakan salah satu cerminan yang menunjukkan kemajuan suatu negara. Walaupun suatu negara memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah, tapi pada dasarnya keunggulan suatu negara tidak terletak pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM). Kekayaan alam akan dapat dikelola dengan tepat dan efisien apabila mutu Sumber Daya Manusianya tinggi. Maka tidak mengherankan jika pemerintah melakukan upaya-upaya di bidang pendidikan yang kiranya dapat membantu peningkatan mutu pendidikan, khususnya di Indonesia.

Fungsi dan tujuan dari pendidikan agama Hindu dapat dilihat pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Bab 1 pasal 1 ayat 1 dan pasal 2 yang berbunyi : (1) Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilakukannya didikan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. (2) Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan pemahaman peserta didik dalam pendidikan agama termasuk pendidikan agama berwawasan kerukunan. Karena orang tua dan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang diterima oleh peserta didik. Tidak hanya berteman dengan peserta didik intern agama, tetapi peserta didik juga harus bisa berteman dengan antar agama. Karena pada dasarnya seluruh agama yang berada di Indonesia menginginkan kerukunan tersebut.

Wawasan Kerukunan melalui *Tri Hita Karana* dalam.....

Kerukunan dapat dicapai salah satunya dalam agama Hindu yaitu pelaksanaan *Tri Hita Karana*.

II. PEMBAHASAN

A. Pendidikan Agama untuk Peserta Didik

Proses pendidikan yang diterima peserta didik, upaya dan pendekatan mempunyai kedudukan yang sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam menentukan metode. Sebab jika salah menggunakan metode, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai bahkan membawa dampak negatif pada peserta didik (Syarbini, 2012:64). Proses pendidikan yang dilaksanakan dilingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial kultur sekolah memungkinkan peserta didik bersama dengan warga sekolah lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan nilai karakter dalam membangun kadamaian dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan sekolahnya. Semua hubungan tersebut merupakan sebagai perwujudan dari ajaran *Tri Hita Karana* (Wirawan, 2011:3). Karena dalam agama Hindu salah satu ajaran pendidikan agama yang diterima peserta didik sejak dulu adalah tentang *Tri Hita Karana*.

Pendidikan agama sangat penting untuk peserta didik karena setelah memasuki dunia pendidikan, peserta didik akan mulai kebiasaan-kebiasaan yang baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti misalnya menghormati orang tua dan guru, menyayangi teman-temannya serta melaksanakan *Puja Tri Sandya* serta berdoa sebelum belajar. Setiap kegiatan tersebut diperoleh peserta didik melalui pendidikan agama maupun pendidikan karakter religius.

Soemanto, dkk (2008:19) menyatakan bahwa multikultural dari keberagaman berarti menerima seluruh keragaman budaya yang mengandung nilai-nilai keindahan dan kemanusiaan. Termasuk keberagaman agama



yang seharusnya mementingkan nilai-nilai agama yang terkandung dibandingkan menagungkan simbol-simbol keagamaan.

Pendidikan agama yang didapat peserta didik dapat mengembangkan kepeduliannya terhadap keberagaman agama, karena setiap peserta didik sekolah dasar yang berbeda agama memiliki hak yang sama dalam segala hal seperti mendapatkan pendidikan, mendapatkan fasilitas, serta kebebasan dalam melaksanakan ibadah sesuai agamanya masing-masing. Dalam ajaran agama Hindu sudah dijelaskan tentang *Tat Twam Asi* yang artinya Aku adalah Kamu, Kamu adalah Aku. Maknanya kalimat tersebut adalah jika seorang peserta didik menyakiti temannya, maka yang tersakiti adalah peserta didik itu sendiri. Dari sinilah peserta didik-peserta didik Hindu terutama diajarkan untuk menghormati dan menghargai orang lain sebagaimana dia memperlakukan diri sendiri. Pembiasaan ini dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama di sekolah memiliki peran penting dalam pengembangan diri di bidang intelektual dan moral. Norma-norma moral yang lebih penting untuk menumbuhkan rasa cinta damai yang dilakukan peserta didik. Karena norma moral merupakan pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan dan interaksi sosial. Misalnya peserta didik mematuhi aturan-aturan yang ada di sekolah bahkan setiap peserta didik juga harus menempatkan diri sebagai teman yang netral tanpa memihak teman terutama teman yang seagama.

Sekolah merupakan wadah yang tepat untuk peserta didik dalam menerapkan wawasan kerukunan beragama. Karena di sekolah, peserta didik bertemu dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda seperti agama dan budaya.

Sekolah dapat memberikan upaya kepada peserta didik untuk membentuk karakter-karakter pribadi baiknya yang sesuai dengan pendidikan agama.

B. Pendidikan Karakter Peserta Didik

Doni Koesoema A (2007: 14) menjelaskan bahwa karakter dan kepribadian adalah sama. Karakter merupakan ciri, gaya, atau sifat khas dari seseorang yang diterima dari lingkungan sekitarnya.

Menurut Mu'in (2011 : 161), karakter manusia memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu” (*Character is what you are when nobody is looking*).
- b. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dari keyakinan-keyakinan (*Character is the result of values and beliefs*).
- c. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*Character is a habit that becomes second nature*).
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan orang terhadapmu (*Character is not reputation or what others think about you*).
- e. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*Character is not how much better you are than others*).
- f. Karakter tidak relatif (*Character is not relative*).

Pembentukan karakter seseorang dapat ditunjukkan dengan unsur-unsur dimensi manusia secara psikologi dan sosiologis. Adapun unsur-unsur tersebut adalah :

- a. Sikap seseorang yang merupakan cerminan dari karakter seseorang tersebut.
- b. Emosi merupakan gejala dinamis yang dirasakan manusia yang dirasakan secara sadar dan berperilaku dan merupakan proses fisiologis.
- c. Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dan faktor sosiopsikologis.



- d. Kebiasaan merupakan perilaku manusia yang menetap, berlangsung tanpa direncanakan. Kemauan merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.
- e. Konsepsi diri merupakan pembentukan karakter seseorang membangun diri ke hal yang lebih positif agar menjadi berguna.

Terdapat lima nilai karakter utama peserta didik untuk mananamkan wawasan kerukunan umat beragama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Nilai karakter religius mencerminkan keberiman terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku peserta didik yang melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap peserta didik cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga

kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Melalui rasa nasionalis, peserta didik dibekali dengan rasa mencintai perbedaan. Dengan demikian, peserta didik dapat menerima teman-temannya yang berbeda agama.

Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Peserta didik yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pendidikan sepanjang hayat.

Nilai karakter gotong royong merupakan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan peserta didik dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawan.

Dari kelima nilai karakter utama tersebut, peserta didik diharapkan dapat membangun wawasan kerukunannya mulai

Wawasan Kerukunan melalui *Tri Hita Karana* dalam.....



dari teman sebaya hingga ke lingkungan sekitarnya. Dengan begitu, tujuan dari pendidikan agama dapat dicerminkan dari pengalaman-pengalaman yang telah dilaksanakan berdasarkan pendidikan karakter.

C. *Tri Hita Karana* dalam Membangun Wawasan Kerukunan

Salah satu ajaran agama Hindu yaitu *Tri Hita Karana* yang merupakan ajaran untuk membina kerukunan tidak hanya terhadap sesama manusia, melainkan juga terhadap Tuhan bahkan seluruh ciptaan Tuhan.

Istilah *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari tiga kata yaitu *Tri*, *Hita* dan *Karana*. *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya bahagia dan *Karana* artinya Penyebab. Sehingga *Tri Hita Karana* memiliki arti tiga penyebab kebahagiaan (Wiana, 2007:5). Masyarakat luas mengenal *Tri Hita Karana* sebagai ajaran yang mengajarkan agar manusia mengupayakan hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia dan alam lingkungan.

Pada tahun 1969 di aula Fakultas Sastra Universitas Udayana diadakan Seminar tentang *Tri Hita Karana*. Almarhum Bapak I Gst. Ketut Kaler sebagai salah satu pembawa makalah saat itu menjabat sebagai Kepala Bidang Bimbingan Masyarakat Hindu pada Kanwil Departemen Agama Propinsi Bali. Bapak I Gst Ketut Kaler merumuskan *Tri Hita Karana* dalam seminar tersebut adalah *Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan*. *Parhyangan* adalah hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan. *Pawongan* hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia. *Palemahan* hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan.

Ajaran *Tri Hita Karana* mengajarkan bagaimana peserta didik melakukan kewajibannya terhadap Tuhan, menjalin dan menjaga keharmonisan dengan orang lain (orang tua, guru dan teman), serta dapat menjaga alam lingkungan sebagai rasa bakti terhadap Tuhan. Terlebih untuk menjaga

keharmonisan dengan orang lain, peserta didik harus bisa melaksanakan *dharma* yang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Untuk melaksanakan *Tri Hita Karana*, peserta didik harus dibekali dengan penguatan pendidikan karakter yaitu dengan melaksanakan lima karakter utama peserta didik untuk mencapai kerukunan.

Konsep ajaran *Tri Hita Karana* dalam menghadapi kehidupan sosial, memperkenalkan nilai-nilai realitas hidup seperti penanaman nilai-nilai religius, pembudayaan nilai sosial, penghargaan gender, penanaman nilai keadilan, pengembangan sikap demokratis, penanaman sikap kejujuran, menunjukkan sikap kejujuran, peningkatan sikap dan daya juang, pengembangan sikap tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan alam (Donder, 2007:402). Dalam proses pendidikan implementasi konsep *Tri Hita Karana* dapat memberikan suatu pengaruh terhadap hasil belajar, karena salah satu konsep *Tri Hita Karana* yakni menjaga keharmonisan terhadap sesama teman dan taat pada perintah agama dan guru akan dapat memberikan suatu hasil yang lebih baik dalam upaya mencapai aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif yang mampu memberikan tuntunan hidup kepada para peserta didik. Peserta didik akan menjadi lebih taat terhadap tata tertib sekolah, meningkatkan rasa hormat kepada guru ataupun orang yang lebih tua, menumbuhkan rasa bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki rasa peduli terhadap lingkungan.

Proses Penguatan Pendidikan Karakter melalui implemetasi ajaran *Tri Hita Karana* di sekolah adalah melalui: (1) pendidikan dan latihan; (2) mengajak peserta didik untuk selalu menggali ilmu pengetahuan dan keterampilan dari orang-orang yang sukses; (3) mengarahkan atau mengajak peserta didik untuk selalu bergaul dalam lingkungan orang-orang yang unggul dan orang-orang yang pintar; (4) mengarahkan dan mengajak peserta didik agar selalu yakin dan percaya bahwa apa

Wawasan Kerukunan melalui *Tri Hita Karana* dalam.....



yang kita lakukan dengan ikhlas dan penuh kasih sayang akan selalu dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa; (5) mengajak dan memberikan contoh kepada peserta didik bahwa dengan membantu sesama manusia dengan cara melakukan *yajna* akan memberikan kebahagiaan yang sangat mulia dan Tuhan akan selalu melindungi kita; dan (6) mengajak atau memberikan contoh dengan cara selalu hidup bersih dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan memberikan pengetahuan bahwa dengan membuang sampah sembarangan akan dapat membuat alam rusak, dan sebaliknya jika selalu hidup bersih dan membuang sampah pada tempatnya maka hidup kita akan damai dan sejahtera karena Tuhan akan selalu melindungi kita semua.

Parhyangan merupakan tindakan peserta didik dalam berbakti kepada Tuhan dengan cara berdoa atau sembahyang. Kerukunan dapat dicapai peserta didik yaitu dengan berdoa bersama-sama teman seiman khususnya peserta didik beragama Hindu melaksanakan *Tri Sandya* maupun persembahyang bersama setiap Purnama dan Tilem. Kemudian sikap peserta didik terhadap teman yang beragama berbeda adalah menghormati teman yang sedang berdoa dan tidak membeda-bedakan agama dalam berteman. Peserta didik yang terbiasa dengan teman lainnya yang berbeda agama, akan mampu menumbuhkan rasa nasionalisme dan persatuan di lingkungan sekolah. Seorang peserta didik juga harus memiliki integritas dan komitmen hingga dewasa untuk tidak memaksakan agama terhadap orang lain. Karena setiap manusia memiliki hak untuk memilih agamanya masing-masing. Dalam kesadaran mandiri peserta didik untuk menghormati agama lain dapat dilaksanakan melalui kegiatan gotong royong yang dilaksanakan semua peserta didik yang berbeda agama dengan cara saling menjaga tempat ibadah satu sama lain agar terjalin kerukunan antar peserta didik intern dan antar agama

Pengamalan *Pawongan* yang dilaksanakan anak-anak adalah dengan cara

menjaga keharmonisan antar teman yang berbeda agama yaitu saling menghormati dan menghargai. Sebagai ciptaan Tuhan, peserta didik diajarkan untuk tidak membeda-bedakan temannya karena peserta didik diyakinkan bahwa sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa harus bisa saling menghormati. Karena rasa saling menghormati tersebut akan muncul rasa nasionalisme yang tinggi. Sehingga untuk melakukan kerja sama yang baik dan gotong royong akan terwujud dengan baik. Setiap peserta didik dibekali ingatan bahwa semua insan harus bertekad dan berkomitmen bahwa yang menjaga kedamaian di dunia ini adalah setiap orang yang menempati dunia ini. Jadi peperangan tidak akan ada jika setiap orang, setiap masyarakat, bahkan setiap bangsa mampu menjalin komunikasi dan menjalin keharmonisan dengan baik. Kerukunan pasti akan terwujud jika setiap peserta didik dilatih secara mandiri untuk mewas diri dan mampu menjalankan ajaran agama dengan baik.

Mewujudkan kerukunan dalam ranah *Palemahan* yaitu dengan bersama-sama setiap peserta didik diajak untuk mensyukuri seluruh semesta yang telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Mensyukuri seluruh kehidupan dan alam yang telah diciptakan Tuhan dengan cara menjaga alam ini agar tetap asri, agar lingkungan juga memberikan pengaruh yang baik untuk kehidupan. Sehingga peserta didik diajak saling bahu-membahu untuk menjaga lingkungan ini. Gotong royong merupakan salah satu cara untuk peserta didik membina kerukunan. Seperti contoh di sekolah, seluruh peserta didik diajaka untuk rutin membersihkan lingkungan sekolah seperti kelas, halaman kelas, kebun sekolah dan seluruh areal sekolah. Dengan gotong-royong bersama-sama tidak ada lagi perbedaan latara belakang antar peserta didik. Setiap peserta didik memiliki tugas dan kewajiban yang sama untuk menjaga lingkungannya agar tetap bersih. Dengan bergotong-royong, berarti seluruh peserta didik dapat menunjukkan nilai nasionalis yang sesuai dengan pendidikan karakter. Menjalankan tugas dan

Wawasan Kerukunan melalui *Tri Hita Karana* dalam.....



kewajibannya, peserta didik juga diajar untuk berintegrasi dalam menjaga lingkungannya dengan secara mandiri maupun bergotong royong dengan tujuan menumbuhkan kerukunan antar peserta didik.

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari kerukunan melalui *Tri Hita Karana* untuk penguatan pendidikan karakter maka dapat dijabarkan simpulan bahwa *Tri Hita Karana* yang merupakan salah satu ajaran agama Hindu mengajarkan tentang bagaimana seorang peserta didik mampu menjalin hubungan yang harmonis kepada Tuhan, sesama manusia dan alam lingkungan. Pelaksanaan *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan* tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kerukunan antar peserta didik dengan mengamalkan lima penguatan pendidikan karakter seperti nilai religius, nasionalis, integritas, madiri dan gotong royong.

Parhyangan merupakan hubungan harmonis yang dilakukan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tindakan yang dilakukan peserta didik adalah dengan bersama-sama melakukan persembahyang untuk teman yang beragama sama dan saling menhrgai jika teman beragama lain sedang beribadah. *Pawongan* adalah hubungan yang harmonis dilakukan peserta didik dengan cara saling menghormati dan menghargai sesama teman walaupun berbeda agama. Karena setiap agma mengajarkan tentang menghargai umat lain untuk bisa saling hidup rukun. Tidak pernah membedakan latar belakang masing-masing peserta didik akan membawa kedamaian bahkan hingga ke seluruh dunia. *Palemahan* merupakan hubungan harmonis yang dilakukan peserta didik untuk menjaga lingkungannya. Sebagai peserta didik, memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungannya agar tetap bersih sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Dengan melakukan pembersihan bersama-sama, dapat menumbuhkan kerukunan antar siswa terlebih

yang berbeda agama. Kerukunan dapat dimulai dari membersihkan kelas bersama-sama, gotong royong membersihkan lingkungan sekolah serta bersama-sama melakukan gotong royong di area lingkungan masyarakat.

Kerukunan seharusnya dibina sejak peserta didik mengenal pendidikan. Peserta didik sejak dini sudah terbiasa mengenal orang lain terutama teman sejawatnya. Peserta didik diajarkan untuk tidak egois, karena ada orang lain yang akan hidup bersama-sama. Dengan diterapkannya perilaku *Tri Hita Karana* yang sesuai dengan penguatan pendidikan karakter diharapkan dapat menumbuhkan kerukunan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Saiful Bahri. 2005. Guru dan Peserta didik Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta : Rineka Cipta.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu, Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita
- Koesoema A. Doni. 2010. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : Grasindo.
- Mu'in, Fatchul. 2011. Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Pengelola Web Kemendikbud. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentahan Pendidikan Nasional*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Soemanto, dkk. 2018. *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*. Jakarta : PT. Pena Citasatria.
- Sriasihi, dkk. Strategi Pembelajaran Berorientasi Konsep Tri Hita Karana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha.



<https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPAH/article/download/237/201>.

Diunduh pada 04 Januari 2020.

Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah*. Jakarta: as@-Prima Pustaka.

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Wahyudi dan Supartha. Penerapan Konsep *Tri Hita Karana* dalam Hubungannya dengan Budaya Organisasi di Rektorat UNUD.

<https://media.neliti.com/media/publications/249335-penerapan-konsep-tri-hita-karana-dalam-c7303ff0.pdf>.

Diunduh 09 Januari 2022.

Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya : Paramita.

Wirawan, I Made Adi. 2011. *Tri Hita Karana Kajian Teologi Sosiologi dan Ekologi Menurut Veda*. Surabaya : Paramitha.